

PENGEMBANGAN KREATIVITAS GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Oleh:

Ahmad Syaikhudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo
nuzulaprabandari@yahoo.co.id

Abstract

This research aimed to reveal teachers' creativity in teaching the skills of writing in Indonesian at the higher grades of SD Ma'arif Ponorogo. The teachers' creativity is teaching materials, implementing teaching methods, instructional media, and learning resources in the implementation of the teaching and learning of the skills.

This research was qualitative and phenomenology in approach. The data were obtained from informants consisting of the headmaster, teachers, and students as well as from activities in the teaching-learning process and documents related to the learning of the skills of writing in Indonesian at the school. The data were collected by conducting interviews and observations and taking notes from documents.

The research results could be concluded as follows. First, the teachers of Indonesian have been creative in presenting materials for the teaching of the writing skills by using imaginative concepts, stimulating original ideas and works, employing variation in the patterns of interaction, teaching style, and message variety, and applying immediate evaluation. Second, the teachers have been creative in implementing the teaching methods used by applying a brainstorming method and combining existing methods. Third, they have been creative in developing instructional media and learning resources by producing self-made media. The media made by the teachers are in the form of story synopses, letters, announcements, written reports, and poems. The modified media and learning resources are based on the already existing ones.

Key words: *Teacher's Creativity, Teaching-Learning Process of Islam*

A. Pendahuluan

Dimensi yang akan diteliti lebih mendalam adalah dimensi person. Karena orang yang kreatif akan menghasilkan produk yang kreatif. Dalam studi Jane Piirtotentang kreativitas menyatakan bahwa *personality a major*

*factor contributing to the success of productive, creative people*¹. Artinya, orang kreatif adalah faktor yang memberi kontribusi terhadap kesuksesan produk kreatif. Untuk menilai kreativitas, dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan. Menurut Dedi Supriadi ada lima pendekatan dalam menilai kreativitas, yaitu (1) analisis objektif terhadap produk kreatif, (2) pertimbangan subjektif, (3) inventori kepribadian, (4) inventori biografis, dan (5) tes kreativitas.²

Pendekatan yang akan dipakai dalam menilai kreativitas adalah pertimbangan subjektif. Pendekatan dengan pertimbangan subjektif diarahkan kepada orang atau produk kreatif. Menilai kreativitas seseorang dilakukan dengan mengidentifikasi ciri-ciri kepribadian kreatif (*creative personality*). Dasar epistemologis dari prosedur ini adalah objektivitas sesungguhnya adalah intersubjektivitas. Artinya adalah meskipun prosedurnya subjektif, hasilnya menggambarkan objektivitas, karena sesungguhnya subjektivitas adalah dasar bagi objektivitas³

Renzulli (Strenberg) mengemukakan bahwa perilaku sebelumnya dari seseorang yang kreatif terbukti juga menentukan dan berhubungan dengan *creative production* (hasil-hasil kreativitas). Selanjutnya, Renzulli menyatakan bahwa *self report* adalah metode yang dipilih ketika peneliti ingin mencari informasi tentang aktivitas seseorang dan kecakapan yang menyiratkan potensi kreatif dan prestasinya. Berdasarkan penelitian dan investigasi, Hocevar dan Wallach menyatakan bahwa *self report* dari aktivitas dan tindakan untuk mencapai sesuatu adalah teknik pendekatan yang paling baik untuk mengukur kreativitas.⁴

Sepuluh ciri-ciri kepribadian kreatif yang diungkapkan Csikszentmihalyi yaitu:

Creative people have a great deal of physical energy, but they're also often quiet and at rest.

- 1 *Creative people tend to be smart yet naive at the same time.*
- 2 *Creative people combine playfulness and discipline, or responsibility and irresponsibility.*

¹Rowe, J. A. *Creative intelligence: discovering the innovation potential in ourselves and others* (United States of America: Prentice Hall, 2004), hlm. 20

²Dedi Supriadi. *Kreativitas, kebudayaan dan perkembangan iptek* (Bandung: Alfabeta, 1994). hlm. 24

³ Ibid, hlm. 25

⁴Sternberg, J. R. *Handbook of creativity* (United States of America: Cambridge University Press, 1999), hlm. 42

- 3 *Creative people alternate between imagination and fantasy, and a rooted sense of reality.*
- 4 *Creative people tend to be both extroverted and introverted.*
- 5 *Creative people are humble and proud at the same time.*
- 6 *Creative people, to an extent, escape rigid gender role stereotyping.*
- 7 *Creative people are both rebellious and conservative.*
- 8 *Most creative people are very passionate about their work, yet they can be extremely objective about it as well.*
- 9 *Creative people's openness and sensitivity often exposes them to suffering and pain, yet also to a great deal of enjoyment.*⁵

S. C. Utami Munandar mengemukakan bahwa subskala untuk kreativitas meliputi ciri-ciri seperti: rasa ingin tahu yang luas dan mendalam, sering mengajukan pertanyaan yang baik, memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah, bebas dalam menyatakan pendapat, mempunyai rasa keindahan yang dalam, menonjol dalam satu bidang seni, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, mempunyai rasa humor yang luas, mempunyai daya imajinasi, dan orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah⁶

Adapun Clark mengemukakan karakteristik kreativitas adalah sebagai berikut.⁷

1. Memiliki disiplin diri yang tinggi
2. Memiliki kemandirian yang tinggi
3. Cenderung sering menentang otoritas
4. Memiliki rasa humor
5. Mampu menentang tekanan kelompok
6. Lebih mampu menyesuaikan diri
7. Senang berpetualang
8. Toleran terhadap ambiguitas
9. Kurang toleran terhadap hal-hal yang membosankan
10. Menyukai hal-hal yang kompleks
11. Memiliki kemampuan berpikir divergen yang tinggi
12. Memiliki memori dan atensi yang baik
13. Memiliki wawasan yang luas

⁵Csikszentmihalyi, M.. The creative personality, *Journal of psychology of academic research library*, 1996, 4, 36-40.

⁶S. C. Utami Munandar.. Kreativitas dan keberbakatan: strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat.(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,1999), hlm. 71.

⁷ Wasis D. Dwiyojo, . Pembelajaran visioner, 2008, Buku. Diambil tanggal 10 November 2012, dari <http://pembelajaranvisioner.com/download>

14. Mampu berpikir periodik
15. Memerlukan situasi yang mendukung
16. Sensitif terhadap lingkungan
17. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
18. Memiliki nilai estetik yang tinggi
19. Lebih bebas dalam mengembangkan integrasi peran seks.

Selanjutnya, Jane Piirto (Rowe) mengidentifikasi kepribadian yang berperan terhadap kreativitas adalah imajinasi, punya pengertian yang mendalam dan intuisi, terbuka dan cepat mengerti, berani menanggung resiko, dan punya toleransi terhadap ambiguitas⁸. Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan maka Davis (Stenberg) menarik kesimpulan bahwa karakter-karakter seseorang yang *creative* adalah: punya originalitas, *independence*, berani mengambil resiko, *personal energy*, memiliki rasa keingintahuan, mempunyai selera humor, ketertarikan terhadap kompleksitas dan hal-hal baru, *sense of art*, dan keterbukaan (*open mindedness*), dan *heightened perception*.⁹

Dalam studi yang melibatkan mahasiswa kreatif, Stenberg (1999) menemukan bahwa definisi karakter seseorang yang kreatif dipengaruhi olehintergrasi, intelektual, selera aestetis, fleksibilitas, kemampuan memutuskan, kecerdasan pandangan, rekognisi, intusi, kemampuan untuk menyelesaikan sesuatu, dan rasa ingin tahu.

Dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, Morrismembagi menjadi dua arah yaitu:

*creative teaching may be defined in two ways: firstly, teaching creatively and secondly, teaching for creativity. Teaching creatively might be described as teachers using imaginative approaches to make learning more interesting, engaging, exciting and effective. Teaching for creativity might best be described as using forms of teaching that are intended to develop students own creative thinking and behaviour.*¹⁰

Pengajaran kreatif dapat digambarkan kedalam dua bentuk yakni mengajar dengan kreatif dan mengajar untuk kreatif. Mengajar dengan kreatif digambarkan ketika para guru menggunakan pendekatan imajinatif

⁸ Rowe, J. A. *Creative intelligence: discovering the innovation potential in ourselves and others* (United States of America: Prentice Hall.2004), hlm. 20

⁹ Sternberg, J. R. *Handbook of creativity* (United States of America: Cambridge University Press, 1999), hlm. 20

¹⁰ Morris, W. *Creativity: its place in education*, artikel, Diambil tanggal 3 November 2012, dari www.jpbc.com

untuk pelajaran menjadi lebih menarik, melibatkan, menggairahkan dan efektif. Mengajar karena kreativitas cara terbaik digambarkan ketika menggunakan wujud-wujud tentang pengajaran yang diharapkan untuk mengembangkan pemikiran kreatif dan perilaku siswa.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang, 2005).

Kreativitas guru dapat dilihat pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan kreatif adalah kewajiban dari setiap guru sebagai pendidik. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sisdiknas bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis (Undang-Undang, 2003).

Untuk mendongkrak kualitas pembelajaran, Widada (E. Mulyasa) mengemukakan bahwa di samping penyediaan lingkungan yang kreatif, guru dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut:

1. *Self esteem approach*. Guru dituntut untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada pengembangan *self esteem* (kesadaran akan harga diri), guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi ilmiah saja, tetapi pengembangan sikap harus mendapat perhatian secara proposional.
2. *Creative approach*. Beberapa saran untuk pendekatan ini adalah dikembangkannya *problem solving, brain storming, inquiry, dan role playing*.
3. *Value clarification and moral development approach*. Pengembangan pribadi menjadi sasaran utama, pendekatan holistik dan humanistik menjadi ciri utama dalam pengembangan potensi manusia menuju *self actualization*.
4. *Multiple talent approach*. Pendekatan ini mementingkan upaya pengembangan seluruh potensi peserta didik.
5. *Inquiry approach*. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya.
6. *Pictorial riddle approach*. Pendekatan ini merupakan metode untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi

kelompok kecil. Pendekatan ini sangat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

7. *Synetics approach*. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada kompetensi peserta didik untuk mengembangkan berbagai bentuk untuk membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya.¹¹

Memahami uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengembangkan materi standar, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. E. Mulyasa mengemukakan bahwa yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didik adalah:

1. Jangan terlalu banyak membatasi ruang gerak peserta didik dalam pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan baru.
2. Bantulah peserta didik memikirkan sesuatu yang belum lengkap, mengeksplorasi pertanyaan, dan mengemukakan gagasan yang original.
3. Bantulah peserta didik mengembangkan prinsip-prinsip tertentu ke dalam situasi baru.
4. Berikan tugas-tugas secara independent.
5. Kurangi kekangan dan ciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang otak.
6. Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi.
7. Hargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan norma kelas.
8. Jangan memaksakan kehendak terhadap peserta didik.
9. Tunjukkan perilaku-prilaku baru dalam pembelajaran.
10. Kembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreativitas.
11. Kembangkan rasa percaya diri peserta didik, dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif, tanpa menggurui dan mendikte mereka.
12. Kembangkan kegiatan-kegiatan menarik, seperti kuis dan teka-teki, dan nyanyian yang dapat memicu potensi secara optimal.
13. Libatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran.¹²

¹¹ E. Mulyasa. Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan, Cet. VII. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 168

¹² *Ibid.*, hlm. 169

Guru juga harus mengembangkan metode pembelajarannya. Pengembangan metode dapat dilakukan dengan mengkombinasikan metode-metode yang ada agar pembelajaran dapat menarik dan menyenangkan. Khaeruddin menjelaskan bahwa pembelajaran kreatif mengharuskan guru agar dapat memotivasi siswa dan memunculkan kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode dan strategi yang variatif misalnya kerja kelompok, pemecahan masalah, dan sebagainya.¹³

Menurut Santrock (2008: 316) salah satu tujuan penting pengajaran adalah membantu murid menjadi lebih kreatif. Strategi yang dapat mengilhami kreativitas murid antara lain brainstorming, memberi murid lingkungan yang memicu kreativitas, tidak terlalu mengatur murid, mendorong motivasi internal, mendorong pemikiran yang fleksibel dan menarik, dan memperkenalkan murid dengan orang-orang yang kreatif.

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.¹⁴ Pendekatan kualitatif digunakan sebab masalah yang diteliti memerlukan suatu pengungkapan yang bersifat deskriptif dan komprehensif, pemilihan pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa data yang hendak dicari adalah data yang menggambarkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran keterampilan menulis Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, data yang dicari akan lebih tepat jika diungkapkan dalam bentuk kata-kata.

Pelaksanaan metode penelitian kualitatif tidak terbatas hanya sampai pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut. Selain itu, semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yaitu: mempunyai latar alamiah, manusia sebagai alat (*instrument*), menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari

¹³ Khaeruddin, dkk. Kurikulum tingkat satuan pendidikan; konsep dan implementasinya di madrasah (Jogjakarta: MDC Jateng dan Pilar Media, 2007), hlm. 209

¹⁴ Lexy J. Moleong.. Metodologi penelitian kualitatif, Cet. XXV (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2008), hlm. 6

dasar (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama¹⁵. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo, dengan mengambil lokasi di SD Ma'arif Ponorogo.

C. Hasil-hasil Pembahasan

1. Kreativitas Guru dalam Menyajikan Materi Pembelajaran Menulis

Seorang guru, dituntut untuk menyajikan materi pembelajaran yang menyenangkan, aktif, inovatif, menarik, dan kreatif. Untuk mewujudkan hal tersebut, berbagai upaya yang dilakukan oleh guru-guru PAI kelas tinggi di SD Ma'arif Ponorogo. Upaya-upaya tersebut seperti menyajikan materi pembelajaran yang menuntut gagasan dan karya orisinal, imajinatif, bervariasi, dan pembelajaran yang sifatnya baru.

a. Pembelajaran dengan Konsep Imajinatif

Pembelajaran yang kreatif merupakan pembelajaran yang bersifat imajinatif, tetapi tidak lepas dari tumpuan realitas. Hal ini sesuai dengan penjelasan Csikszentmihalyi bahwa salah satu ciri kepribadian kreatif adalah "*alternate between imagination and fantasy, and a rooted sense of reality*".¹⁶ Maksudnya bahwa orang yang kreatif melakukan imajinasi dan fantasi, tetapi tidak lepas dari realitas.

Guru-guru SD Ma'arif Ponorogo dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan konsep imajinatif. Upaya ini dilakukan agar pemikiran dan gagasan-gagasan siswa dapat bermunculan. Salah satu contoh yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam adalah menyuruh siswa menulis tentang pengalaman siswa, dan menulis surat yang berisikan cita-cita dan harapan siswa ke depan.

b. Pembelajaran yang Merangsang Gagasan dan Karya Orisinal

Pembelajaran kreatif, menuntut gagasan-gagasan dan karya-karya orisinal. Setiap penyajian pembelajaran harus menghasilkan sebuah gagasan dan karya yang orisinal. Untuk mengaktualisasikan hal tersebut, guru-guru Pendidikan Agama Islam memberikan pekerjaan yang sifatnya individu. Misalnya guru menyuruh siswa membuat puisi tanpa melihat contoh yang ada di buku.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 18

¹⁶ Csikszentmihalyi, M. . The creative personality, *Journal of psychology of academic research library*, 1996, 4, 36-40.

c. Penyajian Pembelajaran yang Bervariasi

Dalam menyajikan pembelajaran harus menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan. Aktivitas yang dilakukan guru agar pembelajaran tidak membosankan adalah dengan menyajikan pembelajaran yang bervariasi. Guru Pendidikan Agama Islam menyajikan pembelajaran dengan pola interaksi yang bervariasi, gaya mengajar yang bervariasi, dan menguraikan pesan yang bervariasi. Selanjutnya dapat dilihat pada uraian di bawah.

1) Pola Interaksi

Interaksi guru siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis di SD Ma'arif Ponorogo bersifat aktif, komunikatif, produktif, dan kondusif. Interaksi guru siswa yang positif itu terwujud tidak lepas dari sikap guru-guru yang mampu menciptakan lingkungan yang kreatif. Pola interaksi yang diterapkan guru sangat bervariasi.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam berinteraksi dengan siswa adalah banyak melibatkan aktivitas yang berpusat pada siswa. Contohnya, siswa disuruh mengerjakan di papan tulis, siswa disuruh menjawab pertanyaan guru, siswa disuruh memberi tanggapan atas pernyataan teman-temannya, dan sebagainya.

2) Gaya Mengajar

Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di kelas memakai gaya mengajar yang bervariasi. Variasi dalam gaya mengajar misalnya variasi suara, gerakan badan dan mimik, mengubah posisi, dan mengadakan kontak pandang dengan peserta didik. Guru-guru Pendidikan Agama Islam jarang berdiam diri di meja. Guru-guru selalu melakukan pendekatan ke arah siswa.

3) Variasi Pesan

Guru-guru bahasa menguraikan pesan/informasi dengan cara bervariasi. Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menyajikan pembelajaran dengan cara deduktif dan induktif. Contohnya dalam pembelajaran keterampilan menulis adalah siswa disajikan gambar, kemudian setiap gambar dibuatkan kalimat utamanya, kemudian kalimat utama dibuat menjadi paragraf, setelah itu ditentukan temanya. Cara penyajian ini juga dapat dibalik seperti; menentukan tema terlebih dahulu, kemudian membuat kerangka karangan, dan mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan. Dapat dikatakan bahwa guru fleksibel dalam berpikir.

Aktivitas dalam menyajikan pembelajaran menulis yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan kreatif karena mampu

berpikir divergen. Sebagaimana yang dijelaskan Torrance (Dwiyogo) bahwa salah satu karakteristik kreativitas adalah berpikir divergen.

d. Penilaian Secara Langsung

Dalam pembelajaran keterampilan menulis, para guru Pendidikan Agama Islam di SD Ma'arif Ponorogo selalu melaksanakan penilaian. Bentuk penilaian yang dilakukan adalah penilaian proses dan penilaian hasil. Pada penilaian hasil yang dilakukan oleh guru-guru PAI, dilakukan secara langsung.

Penilaian secara langsung adalah guru dan siswa bersama-sama melakukan penyekoran terhadap hasil pekerjaan setiap siswa atau kelompok. Bentuk penilaian tersebut dapat memberikan kepercayaan kepada siswa terhadap guru karena penilaiannya secara terbuka.

Penilaian guru PAI juga melakukan dengan cara menyuruh siswa untuk membacakan hasil pekerjaannya di depan teman-temannya. Siswa membacakan hasil ringkasan cerita. Aktivitas ini dilakukan tidak hanya untuk menilai siswa, akan tetapi dapat juga membuat siswa lebih berani dalam menampilkan hasil karyanya. Manfaat lain dari aktivitas ini adalah siswa-siswa dapat membaca dengan lancar, tulisan yang telah dibuatnya sendiri.

2. Kreativitas Guru dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Menulis

a. Metode yang Merangsang Kreativitas

Metode curah pendapat (*brainstorming*) adalah teknik di mana orang-orang dalam sebuah kelompok didorong untuk menghasilkan ide-ide kreatif, saling bertukar pendapat, dan mengungkapkan apa saja yang ada dipikiran mereka yang tampaknya relevan dengan isu tertentu. Metode ini dapat juga dikatakan suatu bentuk menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta didik. Penggunaan metode curah pendapat, pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi.

Tujuan curah pendapat adalah untuk membuat kompilasi (kumpulan) pendapat, informasi, pengalaman semua peserta didik yang sama atau berbeda. Metode curah pendapat digunakan untuk mengembangkan dan merangsang gagasan-gagasan atau ide-ide siswa. Guru-guru Pendidikan Agama Islam telah melaksanakan berbagai strategi yang dapat memicu kreativitas peserta didik. Misalnya, guru membagi kelompok sesuai dengan tempat yang pernah di datangi oleh siswa. Setelah itu, setiap siswa dalam kelompok tersebut mengungkapkan apa saja (yang dilihat, dirasakan, dan terjadi) di tempat yang telah didatangi.

Kemudian siswa menyusun sebuah tulisan yang menceritakan tentang tempat tersebut.

Metode curah pendapat dikatakan sebagai metode yang kreatif karena dengan metode ini dapat memberikan kontribusi kepada siswa untuk menuangkan dan mengungkapkan berbagai ide-ide atau gagasan-gagasannya. Oleh karena itu, guru yang menggunakan metode tersebut dapat dikatakan melaksanakan pembelajaran yang kreatif. Sebagaimana dikatakan Santrock bahwa salah satu tujuan penting pengajaran adalah membantu murid menjadi lebih kreatif dan strategi yang dapat mengilhami kreativitas murid di antaranya *brainstorming*.¹⁷

b. Mengkombinasikan Metode Pembelajaran

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diperlukan prosedur atau metode yang merupakan langkah-langkah sistematis dalam proses pembelajaran. Prosedur atau cara ini ada kemungkinan berbeda antara satu proses pembelajaran dengan proses pembelajaran lainnya. Jadi, proses ini menyesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai.

Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SD Ma'arif Ponorogo tergolong kreatif. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan metode yang bervariasi. Dengan penggunaan metode yang bervariasi, akan memudahkan pembelajaran mencapai tujuannya. Metode yang bervariasi dimaksudkan agar proses pembelajaran lebih menarik, terarah, membantu penyampaian informasi, menyenangkan, dan akan terhindar dari kejenuhan atau kebosanan peserta didik. Metode-metode yang dikembangkan oleh guru menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan metode dengan cara mengkombinasikan atau bervariasi metode yang ada dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mursalim menjelaskan bahwa dalam mengkombinasikan penggunaan metode, dilihat kelebihan dan ketepatan penggunaan metode itu.

Misalnya guru menyajikan materi menulis laporan, metode yang dikombinasikan adalah tanya jawab, pembagian kelompok, curah gagasan, dan penugasan. Khaeruddin juga menjelaskan bahwa pembelajaran kreatif mengharuskan guru agar dapat memotivasi siswa

¹⁷ Santrock, J. W. *Life-span development* (5th ed), (Terjemahan Ahmad Chusairi & Juda Damanik). University of Texas at Dallas: Brown Communication, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 1995) hlm. 306

dan memunculkan kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode dan strategi yang variatif misalnya kerja kelompok, pemecahan masalah, dan sebagainya.¹⁸

Dalam penggunaan satu atau beberapa metode, guru-guru Pendidikan Agama Islam memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat, atau gairah belajar siswa.
- 2) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- 3) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karyanya.
- 4) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
- 5) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam adalah metode tanya jawab, pembagian kelompok, karyawisata, demonstrasi, curah pendapat/gagasan, dan metode penugasan (resitasi). Mursalim menjelaskan bahwa setiap metode mempunyai kekurangan dan kelebihan, oleh karena itu untuk saling menutupi diambil langkah untuk mengkombinasikan metode yang ada. Cara guru Pendidikan Agama Islam dalam mengkombinasikan beberapa metode seperti; metode tanya jawab dikombinasikan dengan metode kerja kelompok dan penugasan. Contoh lain adalah mengkombinasikan metode demonstrasi dengan kerja kelompok, dan penugasan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa guru-guru mata pelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo, telah melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan cara kreatif. Proses kreativitas dalam mengembangkan metode pembelajaran dengan cara mengkombinasikan beberapa metode yang sudah ada. Dengan kata lain, guru-guru menggunakan dan mengembangkan metode dengan variatif sehingga pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

3. Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Media dan Sumber Belajar

¹⁸ Khaeruddin, dkk. Kurikulum tingkat satuan pendidikan; konsep dan implementasinya di madrasah (Jogjakarta: MDC Jateng dan Pilar Media, 2007), hlm. 309

Guru diharapkan dapat mengembangkan media dan sumber belajar siswa. Media dan sumber belajar merupakan komponen pembelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Berikut akan dijelaskan kreativitas guru dalam mengembangkan media dan sumber belajar.

a. Pengembangan Media Pembelajaran

Manfaat dan fungsi media adalah sebagai alat bantu dan sumber belajar siswa. Dengan pemanfaatan media yang bervariasi dan sesuai dengan kegiatan pembelajaran, maka akan memperlancar pemberian informasi dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal pemilihan media, Mursalim dan Wartiah menjelaskan bahwa pemanfaatan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, ketepatan pemilihan media, mampu memperjelas materi pelajaran, dan sesuai dengan kemampuan dan pola belajar siswa serta dapat memberikan motivasi belajar bagi siswa.

SD Ma'arif Ponorogo memiliki sarana yang cukup memadai. Walaupun masih kekurangan, akan tetapi tidak mempengaruhi para guru-guru untuk meningkatkan proses pembelajaran di sekolah. Kekurangan sarana seperti belum adanya laboratorium komputer, belum adanya labtop dan LCD tidak membuat para guru kekurangan ide atau gagasan dalam hal pengadaan dan pemanfaatan media dan sumber belajar.

Riyanto sebagai kepala madrasah menjelaskan bahwa sekolah telah memfasilitasi kebutuhan media pembelajaran para guru, tetapi tidak semua kebutuhan guru dapat disediakan karena keterbatasan anggaran. Tetapi hal itu tidak membuat para guru kehilangan kreativitasnya. Kekurangan fasilitas media yang disediakan oleh sekolah, membuat guru-guru lebih banyak menghasilkan media buatan sendiri. Riyanto menambahkan bahwa, guru-guru Pendidikan Agama Islam dan guru lainnya dalam proses pembelajarannya menciptakan/membuat alat peraga sendiri.

Berikut akan dijelaskan kreativitas guru dalam mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1) Membuat Media Sendiri

Dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dibutuhkan media pembelajaran sebagai alat untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pengadaan media pembelajaran, setiap sekolah terkadang mempunyai keterbatasan. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas guru dalam pengadaan dan pengembangan media pembelajaran.

Guru-guru Pendidikan Agama Islam sering membuat media pembelajaran sendiri. Media-media yang sering dibuat guru seperti; media surat, pengumuman, ringkasan cerita, pantun, karangan sederhana, dan puisi. Bahan-bahan yang dibutuhkan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah spidol, pulpen, penggaris, pensil, kertas, dan kwarto. Dengan media buatan guru Pendidikan Agama Islam, siswa-siswa dapat termotivasi karena dapat melihat bahwa guru juga menulis dan melakukan aktivitas yang sama seperti yang dilakukan siswa.

2) Memodifikasi Media Pembelajaran

Kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran adalah kemampuan memodifikasi sesuatu menjadi bentuk yang baru dan berguna. Hal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah memodifikasi media pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam memodifikasi media pembelajaran dengan cara mengumpulkan bahan yang sama dari berbagai sumber media, kemudian dijadikan satu. Contohnya, guru mengambil media gambar dari buku paket terbitan Yudistira kemudian mengambil bahan juga dari buku paket terbitan Erlangga, setelah itu disatukan dalam bentuk selebaran.

Dengan memodifikasi media pembelajaran, guru dapat memberikan media yang baru dan bermanfaat. Contoh media yang di modifikasi oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam adalah membuat media percakapan, pengumuman, puisi, media gambar, dan sebagainya.

3) Mengkombinasikan Media Guru dan Karya Siswa

Karya-karya siswa biasanya setelah diperiksa dan diberi nilai tidak lagi difungsikan. Karya-karya siswa tersebut terkadang disimpan digudang atau dilaci lemari guru. Lain halnya dengan apa yang dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama IslamSD Ma'arif Ponorogo. Dengan pemikiran kreatif guru Pendidikan Agama IslamSD Ma'arif Ponorogo, memanfaatkan karya siswa sebagai media pembelajaran.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam menggunakan karya siswa sebagai media adalah mengkombinasikan karya siswa dengan media buatan guru. Mursalim menjelaskan bahwa dengan memanfaatkan hasil karya siswa sebagai media pembelajaran, akan memberikan motivasi kepada siswa. Siswa-siswa juga akan merasa bangga jika hasil karyanya dapat bermanfaat dalam pembelajaran. hal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan karya siswa, dapat juga dikatakan sebagai bentuk penghargaan guru kepada siswa.

Kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: (1) mengkombinasikan

beberapa media belajar, (2) membuat dan menciptakan media sendiri, (3) memanfaatkan hasil karya siswa sebagai media pembelajaran, (4) dapat menyesuaikan kondisi belajar dengan kondisi peserta didik, (5) dapat memberikan motivasi kepada peserta didik, dan (6) dapat menyesuaikan dengan pembelajaran yang disajikan.

b. Pengembangan Sumber Belajar

Sumber-sumber belajar yang dimiliki SD Ma'arif Ponorogo, pada umumnya sering digunakan oleh para guru Pendidikan Agama Islam. Sumber belajar seperti perpustakaan sekolah dimanfaatkan siswa untuk membaca buku-buku pilihan dan buku pelajaran, membaca surat kabar dan majalah, mencari bahan pelajaran yang ditugaskan oleh guru, dan sebagai tempat belajar siswa.

Selain itu, terkadang guru menyuruh kepada siswa untuk mencari media belajar sendiri misalnya siswa disuruh mencari bahan pelajaran diperpustakaan Madrasah. Siswa-siswa juga kadang diberi tugas membuat laporan berita dirumah masing-masing dengan menggunakan sumber belajar milik siswa seperti televisi. Siswa-siswa juga kadang disuruh mencari bahan materi di surat kabar dan majalah, atau pada buku cerita anak dan cerita rakyat nusantara.

1) Memanfaatkan Lingkungan

Guru-guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan lingkungan (sekolah maupun sekitar) sebagai sumber belajar siswa. Misalnya, pada saat SD Ma'arif Ponorogo melakukan *out bond*, siswa-siswa disuruh oleh guru untuk membuat laporan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam bentuk karangan. Contoh lain dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar adalah guru memanfaatkan kantin sekolah. Cara guru memanfaatkan kantin sekolah adalah menyuruh siswa membuat laporan tentang aktivitas kantin sekolah.

2) Memanfaatkan Objek yang Sering Dijumpai Siswa

Selain pemanfaatan lingkungan (baik sekolah maupun sekitarnya), guru-guru Pendidikan Agama Islam juga memanfaatkan objek-objek yang sering dijumpai oleh siswa untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi belajar siswa. Contoh dari pemanfaatan objek yang sering dijumpai oleh siswa di antaranya siswa menulis puisi bertemakan guru, pasar, dan sebagainya.

3) Memanfaatkan Pengalaman Siswa

Sumber-sumber belajar lain yang dimanfaatkan oleh siswa atas instruksi dari guru adalah pengalaman siswa. Pengalaman-pengalaman siswa dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber inspirasi menulis siswa. Seperti siswa diinstruksikan untuk menulis tentang pengalamannya pada

saat gempa bumi, pengalaman siswa mengunjungi tempat-tempat pariwisata, pengalaman siswa pada saat liburan, dan sebagainya.

Kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber belajar yaitu: (1) mampu menyesuaikan antara materi pembelajaran dengan alat atau media yang sudah ada, (2) mampu mengembangkan sumber belajar dengan memanfaatkan sumber belajar apa saja, (3) menyesuaikan kondisi belajar siswa dengan kejadian tempat hidup peserta didik, (4) mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan media apa adanya, (5) memanfaatkan media secara efektif dan efisien.

D. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian ini, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menyajikan materi pembelajaran menulis, guru-guru dapat dikatakan kreatif. Kreativitas guru adalah menyajikan pembelajaran dengan konsep imajinatif, melaksanakan pembelajaran yang merangsang gagasan dan karya orisinal, menyajikan pembelajaran yang bervariasi (pola interaksi, gaya mengajar, variasi pesan), dan menilai secara langsung dalam pembelajaran keterampilan menulis Pendidikan Agama Islam.
2. Dalam menggunakan metode pembelajaran, guru-guru dapat dikatakan kreatif. Kreativitas guru adalah menggunakan metode yang merangsang kreativitas siswa dan mengkombinasikan beberapa metode. Metode kreatif yang digunakan oleh guru adalah metode *brainstorming* (curah pendapat). Metode pembelajaran yang dikombinasikan adalah tanya jawab, *brainstorming* (curah pendapat), karya wisata, demonstrasi, dan metode penugasan.
3. Dalam mengembangkan media dan sumber belajar, guru-guru Pendidikan Agama Islam dikatakan kreatif. Kreativitas guru-guru adalah menciptakan media pembelajaran sendiri, memodifikasi media, dan mengkombinasikan media. Kreativitas guru dalam pengembangan dan pemanfaatan sumber belajar adalah memanfaatkan lingkungan, memanfaatkan objek yang sering dijumpai siswa, dan memanfaatkan pengalaman siswa.

Daftar Pustaka

- Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zudhi, *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas tinggi*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2001
- Bloomberg, M., *Creativity theory and research*, New Haven: Conn College & University Press, 1973
- Boulden, G. P., *Mengembangkan kreativitas anda*, (Terjemahan Ferdinand Fuad). London: Penguin Company, 2006. (Buku asli diterbitkan tahun 2002).
- Chaedar Alwasilah, *Pokoknya kualitatif: dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*, Cet. II. Jakarta: Pustaka Jaya, 2003.
- Csikszentmihalyi, M., The creative personality, *Journal of psychology of academic research library*, 4, 36-40, 1996
- Depdikbud, *Kamus besar Pendidikan Agama Islam*, Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Depdiknas, *Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2005
- Dedi Supriadi, *Kreativitas, kebudayaan dan perkembangan iptek*, Bandung: Alfabeta, 1994
- E. Mulyasa, *Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, Cet. VII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Gorys Keraf, *Komposisi: sebuah pengantar kemahiran bahasa*, Cet. XIII. Semarang: Bina Putra, 2004.
- Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1986
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi pembelajaran bahasa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Khaeruddin, dkk., *Kurikulum tingkat satuan pendidikan; konsep dan implementasinya di madrasah*, Jogjakarta: MDC Jateng dan Pilar Media, 2007
- Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Cet. XXV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Lefrancois, G. R., *Psychology for teaching (10th ed.)*. United States of America: Wadsworth, 2000.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M., *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*, California: Sage Publications, Inc, 1984.
- Moh. Uzer Usman. (2001). *Menjadi guru profesional*, Cet. XIII. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Morris, W. (Februari 2006). *Creativity: its place in education*, artikel, Diambil tanggal 3 November 2008, dari www.jpb.com
- Rose, C & Malcolm J. Nicholl (2002). *Accelerated learning for the 21st century*, (Terjemahan Dedy Ahimsa). London: Judy Piatkus. (Buku asli diterbitkan tahun 1997).
- Rowe, J. A., *Creative intelligence: discovering the innovation potential in ourselves and others*, United States of America: Prentice Hall, 2004.
- S. C. Utami Munandar, *Kreativitas dan keberbakatan: strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Pengembangan kreativitas anak berbakat*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Sternberg, J. R., *Handbook of creativity*, United States of America: Cambridge University Press, 1999.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development (5th ed)*, (Terjemahan Ahmad Chusairi & Juda Damanik). University of Texas at Dallas: Brown Communication, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 1995).
- (2008). *Educational psychology, (3th ed)*. New York: McGraw Hill.
- Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suwardi, *Manajemen pembelajaran: menciptakan guru kreatif dan berkompotensi*, Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2007.
- Suyatno, *Teknik pembelajaran bahasa dan sastra: berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi*. Surabaya: SIC, 2004
- Wasis D. Dwiyoogo, (2008). *Pembelajaran visioner*, Buku. Diambil tanggal 10 Nov 2008, dari <http://pembelajaranvisioner.com/download>

